

PERAN KONSELING AKADEMIK DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA

Siti Syamsiah¹ Niam Rohmatullah² Nuraini³

¹Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Indonesia

²Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Indonesia

³Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Indonesia

Jl. Moch Noh Nur Nomor 112, Leuwiliang, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: sitisyamsiah@gmail.com niam.rohmatullah@iuqibogor.ac.id

nuraini@iuqibogor.ac.id

Naskah Masuk: 10-11-2023, direvisi: 11-12-2023, diterima: 15-12-2023, dipublikasi: 30-12-2023

ABSTRAK

Kesulitan belajar tidak serta merta disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah (penyakit jiwa), tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor selain intelegensi. Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki fungsi mental dan fisik yang tidak teratur yang dapat mengganggu aliran belajar yang normal dan dapat menyebabkan keterlambatan dalam keterampilan motorik atau bahasa tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu cara yang memungkinkan untuk mengetahui keadaan atau kondisi yang terjadi saat ini. Peneliti menggunakan penelitian ini, karena dimana peneliti bermaksud menjelaskan masalah kesulitan belajar apa saja yang dihadapi siswa dalam belajar di SDN Cibatok 02 dan apa saja langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan belajar di SDN Cibatok 02 serta bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah belajar di SDN Cibatok 02. Hasil studi lapangan. 1. Kondisi belajar yang sulit di SDN Cibatok 02 2. Langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar di SDN Cibatok 02 A. Identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar B. Penyediaan layanan konsultasi C. Evaluasi dan Pemantauan 3. Peran Bimbingan Akademik dalam Mengatasi Ketidakmampuan Belajar di SDN Cibatok 02.

Kata Kunci: Peran Konseling, Konseling Akademik, Kesulitan Belajar.

ABSTRACT

Learning difficulties are not necessarily caused by low intelligence (mental illness), but can also be caused by factors other than intelligence. Children with learning disabilities have irregular mental and physical functioning that can disrupt the normal flow of learning and may cause delays in certain motor or language skills. The research method used in this research is a qualitative descriptive method. Qualitative descriptive is a way that makes it possible to find out the current situation or conditions. The researcher used this research, because the researcher intends to explain what learning difficulties problems students face in studying at SDN Cibatok 02 and what are the steps to overcome learning difficulties at SDN Cibatok 02 and what is the role of guidance and counseling teachers in overcoming learning problems at SDN Cibatok 02. Field study results. 1. Difficult learning conditions at SDN Cibatok 02 2. Steps to overcome learning difficulties at SDN Cibatok 02 A. Identification of students who experience learning difficulties B. Provision of consultation services C. Evaluation and Monitoring 3. The role of academic guidance in overcoming learning disabilities in SDN Cibatok 02.

Keywords: Role of Counseling, Academic Counselling, Learning Difficulties.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari seorang pendidik yang berperan Memberikan pendidikan, mengedarkan pengetahuan, memberikan panduan, memberi pelatihan, melakukan penilaian, dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Pendidik yang dimaksud adalah orang yang profesional di bidangnya yang disebut guru. Pendidikan sangat dipengaruhi oleh kehadiran seorang guru yang merupakan salah satu faktor kunci. Salah satunya adalah konselor yang bertugas melaksanakan bimbingan dan konseling. (Sari, D. A., Mutmainah, R. N., Yulianingsih, I., Tarihoran, T. A., & Bahfen, 2020). Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dijalankan melalui program yang tersusun dan direncanakan dengan baik. Metode yang digunakan dalam pendampingan adalah bimbingan. untuk memberikan dukungan kepada individu guna membantu mereka mencapai kepuasan penuh dalam perkembangan pendidikan dan karir mereka. Bimbingan adalah langkah pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian kepada individu atau kelompok individu, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk membantu orang yang dibimbing mengembangkan potensi dan kemandiriannya sendiri. Proses ini mengandalkan kekuatan individu dan sumber daya yang tersedia, yang kemudian diperluas Sesuai dengan aturan yang berlaku (Prayitno, 2022).

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh individu yang memiliki kepribadian yang positif dan pengetahuan yang mencukupi kepada individu lainnya, tanpa memandang usia, dengan tujuan membantu mereka dalam mengembangkan kehidupan mereka sendiri, membentuk pandangan mereka sendiri, membuat keputusan mereka sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Pemrograman bimbingan dan Konseling akan menjadi lebih efektif jika dibangun berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan yang sesungguhnya dan kondisi perkembangan peserta didik yang bersifat objektif. Berkaitan dengan hal tersebut, peran konselor di sekolah sangatlah penting. Tugas mereka adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri mereka sesuai dengan minat, bakat, serta tahap perkembangan yang mereka alami. Dengan memperhatikan keragaman karakteristik individu siswa dan juga variasi dalam kemampuan guru bimbingan dan konseling di sekolah, penting untuk menekankan bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah harus sesuai dengan program yang mengikuti peraturan yang ada, termasuk Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 beserta peraturan pendukungnya.

Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung proses pembelajaran siswa, karena sekolah perlu memberikan dukungan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Dalam situasi seperti ini, sangat penting adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah agar siswa dapat mengatasi permasalahan tersebut. (Abdul Rozak, 2018). Penting bagi sekolah untuk menyediakan layanan bimbingan dan konseling guna membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi. (saidah, 2017). Masalah yang sering ditemui siswa di lapangan antara lain bermain sendiri saat guru menjelaskan pelajaran, menolak mengerjakan PR, berdiskusi dengan teman, marah pada teman yang melakukan kesalahan, dan tidak masuk sekolah (Astuti, 2016).



Ada hal-hal seperti bicara kotor dan kesulitan untuk belajar. Sebagai guru BK, ia harus memberikan layanan konseling ketika menemukan siswa yang terlihat kesulitan belajar (Abdullah, 2021).

Tidak semua kasus ketidakmampuan belajar dapat disimpulkan karena rendahnya tingkat kecerdasan (penyakit jiwa), tetapi dapat juga timbul oleh faktor selain intelegensi. Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki fungsi mental dan fisik yang tidak teratur yang dapat mengganggu aliran belajar yang normal dan dapat menyebabkan keterlambatan dalam keterampilan motorik atau bahasa tertentu. Fakta bahwa siswa terus-menerus mengalami ketidakmampuan belajar mempengaruhi kurangnya antusiasme mereka untuk belajar dan pada akhirnya kinerja mereka yang buruk. Namun, ini harus diselesaikan sebagai langkah pertama dalam menyelidiki penyebab ketidakmampuan belajar dan masalah belajar. Hal ini penting untuk diketahui dan diidentifikasi sejak dini. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penekanan yang diberikan pada signifikansi dan peranan yang lebih besar dari bimbingan dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Pencapaian kesuksesan dalam proses belajar dapat diukur melalui berbagai tindakan atau perubahan perilaku yang terjadi pada siswa (Bahiroh, D. K., 2020) . Terdapat berbagai jenis perilaku yang mencakup: (1) kebiasaan, yaitu cara bertindak yang dipelajari oleh siswa; (2) keterampilan, yaitu aktivitas fisik yang dikendalikan oleh sistem saraf; (3) akumulasi persepsi, seperti pengenalan simbol, angka, dan pemahaman; (4) asosiasi dan hafalan, yang mencakup ingatan dan hubungan yang terbentuk melalui asosiasi; (5) pemahaman dan konsep, produk pembelajaran yang diperoleh melalui pendekatan pembelajaran yang rasional dan terstruktur; (6) sikap, yang melibatkan pemahaman, emosional, dan kecenderungan perilaku terhadap suatu hal; (7) nilai, yang digunakan sebagai standar untuk menilai kebaikan atau keburukan; dan (8) akhlak dan agama, di mana akhlak mencakup penerapan nilai-nilai dalam interaksi manusia, sementara agama terkait dengan nilai-nilai yang bersifat transendental dan supranatural, termasuk konsep ketuhanan dan iman. Dengan latar belakang dan masalah yang telah dipaparkan itu, peneliti akan meneliti lebih lanjut terkait penelitian dengan judul “Peran Konseling Akademik Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di SDN Cibatok 02”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan peran konseling akademik dalam menangani kesulitan belajar siswa di SDN Cibatok 02. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berakar pada pemikiran post positivisme, digunakan untuk menginvestigasi situasi alami objek penelitian (berbeda dengan eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai alat utama, pengumpulan data melibatkan berbagai teknik yang digabungkan, analisis data dilakukan secara deduktif/kualitatif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan interpretasi makna daripada upaya generalisasi (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian ilmiah yang digunakan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia dengan cara mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, tidak terukur secara kuantitatif.



Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang suatu masalah atau topik tertentu dengan fokus pada konteks, makna, dan interpretasi. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini difokuskan pada usaha memahami fenomena atau peristiwa dengan cermat dan mendalam. Metode ini bersifat deskriptif, artinya peneliti fokus pada penciptaan gambaran atau deskripsi yang mendalam tentang fenomena yang diteliti (Mukhtar, 2013). Tujuannya adalah untuk menggambarkan karakteristik, konteks, dan kompleksitas dari fenomena tersebut.

Data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif kualitatif berupa data kualitatif, seperti teks, transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen. Data ini mengandung makna, konteks, dan nuansa yang tidak dapat diukur dalam bentuk angka atau statistik. Salah satu ciri utama metode ini adalah bahwa data yang dianalisis tidak dinyatakan dalam bentuk angka atau variabel yang dapat diukur. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi, wawancara, atau analisis teks, dan kemudian menganalisisnya secara kualitatif. Tujuan utama dari metode deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan fenomena dengan cara yang mendalam dan rinci. Ini melibatkan proses analisis yang mendalam untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data. Selain itu, peneliti juga menafsirkan data untuk memahami makna yang terkandung dalam fenomena tersebut.

Metode deskriptif kualitatif selalu memperhatikan konteks dimana fenomena terjadi. Ini berarti peneliti tidak hanya fokus pada apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana hal itu terjadi dalam konteks sosial, budaya, atau situasional yang relevan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi data yang dikumpulkan untuk mengungkapkan karakteristik, sifat, atau makna dari fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam konteks penelitian. Wali kelas di SDN Cibatok 02 akan menjadi salah satu subjek penelitian karena mereka memiliki informasi yang relevan tentang kemajuan belajar siswa dan pengalaman dalam menangani kesulitan belajar. Selain itu, yang dijadikan subjek juga akan menjadi subjek penelitian karena mereka memiliki wawasan tentang prestasi akademik siswa dan interaksi dengan siswa dalam konteks pembelajaran. Dan yang terakhir adalah siswa di SDN Cibatok 02 menjadi subjek penelitian untuk memahami pengalaman mereka dalam menghadapi kesulitan belajar dan bagaimana konseling akademik membantu mereka. Teknik Pengumpulan data yaitu dengan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan siswa untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran konseling akademik dalam mengatasi kesulitan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan merupakan suatu proses yang diterapkan dengan tujuan memberikan dukungan kepada individu agar mereka dapat mencapai pencapaian yang optimal dalam pendidikan dan karier mereka (Chaplin, 2011). Secara etimologi, kata "bimbingan" berasal dari kata "guidance," yang bermakna "menunjukkan, membimbing, menuntun, atau

Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal



[Creative Commons Attribution 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

membantu." Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa tidak semua bentuk bantuan atau tuntunan dapat disebut sebagai bimbingan (Hallen A, 2002). Bimbingan adalah jenis dukungan yang diberikan oleh individu yang memiliki keahlian dalam suatu bidang tertentu. Namun, konsep ini tidak semudah itu untuk dipahami. Pengertian bimbingan formal telah dijelaskan oleh para ahli sejak awal abad ke-20, terutama oleh Frank Parsons pada tahun 1908. Amerika Serikat memainkan peran penting dalam perkembangan bimbingan dan konseling sebagai disiplin ilmu. Pada tahun 1907, Jesse B. Davis menjadi orang pertama yang menggunakan istilah "konseling" dalam konteks pendidikan. Pada tahun 1913, Frank Parsons dianggap sebagai pelopor dalam bimbingan karir dan pendidikan. Seiring berjalannya waktu, praktek bimbingan dan konseling telah menjadi lebih beragam, mencakup berbagai bidang seperti bimbingan karir, konseling perkawinan, konseling keluarga, konseling trauma, dan banyak lainnya. Di sekolah-sekolah, guru bimbingan dan konseling menjadi penting dalam memberikan dukungan emosional, akademik, dan sosial kepada siswa. Mereka membantu siswa mengatasi masalah pribadi, konflik, dan masalah belajar. Seiring berjalannya waktu, bimbingan dan konseling terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Disiplin ini berfokus pada membantu individu mengatasi masalah pribadi, mengembangkan potensi, dan mencapai tujuan hidup mereka. Sejak saat itu, Definisi-definisi mengenai bimbingan telah berkembang seiring dengan perkembangan pelayanan bimbingan sebagai disiplin yang dijalankan oleh praktisi dan ahli yang berdedikasi dalam bidang ini. Pengertian bimbingan yang diberikan oleh para ahli saling melengkapi, memberikan pemahaman yang utuh. Dengan demikian, untuk memahami konsep bimbingan secara holistik, perlu mempertimbangkan beberapa definisi yang telah diajukan oleh para ahli.

Bimbingan adalah dukungan yang disediakan oleh individu dengan karakter positif dan pengetahuan yang cukup, tanpa memandang jenis kelamin, kepada individu lain dalam berbagai rentang usia. Bantuan ini bertujuan untuk membantu individu tersebut dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk mengelola kehidupan mereka sendiri, Mereka merumuskan pandangan hidup pribadi, mengambil keputusan secara individu, dan bertanggung jawab atas tindakan serta keputusan yang mereka ambil. Secara etimologis, istilah "konseling" berakar dari bahasa Latin "cansilium," yang konotasinya adalah "kerja sama" dan berkaitan dengan "penerimaan" atau "pengertian." (H. Prayitno, 2004). Awalnya, istilah konseling diterjemahkan sebagai "penyuluhan". Namun, terjemahan ini sering menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman. Tetapi, Konseling memiliki peran yang krusial dalam kerangka bimbingan, sering dianggap sebagai fondasi dari bimbingan, inti dari upaya bimbingan, atau bahkan pusat dari aktivitas bimbingan. Ini karena konseling adalah bagian dari layanan atau teknik bimbingan yang bersifat terapeutik atau penyembuhan (curative) (Hikmawati, 2011). Sama seperti bimbingan, secara terminologis, konsep konseling juga memiliki beragam konsepsi menurut para pakar bimbingan dan konseling. Berikut definisi konseling yang dikemukakan oleh para ahli.

Rogers, Konseling adalah rangkaian interaksi langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu mereka dalam mengubah sikap dan perilaku mereka (Hikmawati, 2011). Mortensen, konseling adalah suatu proses interaksi antar individu di



mana seseorang membantu individu lainnya untuk meningkatkan pemahaman mereka dan keterampilan dalam mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi. (Tohirin, 2014a). Menurut Winkel, Konseling adalah proses inti dari bimbingan di mana sejumlah kegiatan pokok dilakukan untuk membantu konseli atau klien secara langsung melalui pertemuan tatap muka. Maksudnya adalah untuk memungkinkan klien mengemban tanggung jawab atas berbagai permasalahan atau isu yang spesifik yang dihadapi oleh mereka. (Anas Salahudin, 2012). Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas, kita dapat memahami bahwa konseling merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pelayanan bimbingan. Proses konseling ini terjadi melalui serangkaian pertemuan tatap muka antara guru pembimbing atau konselor dengan klien. Fokus utama dari konseling adalah membantu klien mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri serta mengatasi berbagai tantangan atau permasalahan yang dihadapi, dan membimbing mereka dalam mengembangkan potensi diri mereka ke arah yang optimal. Hal ini bertujuan untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Konseling melibatkan hubungan pribadi yang terjalin melalui tatap muka antara dua individu, yaitu konselor dan klien. Dalam hubungan ini, konselor menggunakan keterampilan khusus dan kompetensi mereka untuk menciptakan situasi pembelajaran di mana klien dibantu untuk memahami diri mereka sendiri, situasi saat ini, dan potensi masa depan yang dapat mereka manfaatkan. Selama proses ini, klien juga belajar bagaimana mengatasi masalah yang mereka hadapi dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. Dalam kesimpulannya, bimbingan dan konseling telah dijelaskan secara terpisah untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang kedua konsep ini.

Secara etimologis, istilah "bimbingan dan konseling" bersumber dari kata "bimbingan," yang merupakan terjemahan dari kata "guidance." Dalam pelaksanaannya, bimbingan dan konseling saling terkait erat, membentuk suatu entitas yang terpadu (Tohirin, 2007). Bimbingan dan konseling adalah usaha pemberian bantuan kepada individu atau kelompok individu secara berkelanjutan. Tujuannya adalah agar mereka dapat memahami diri mereka sendiri sehingga mampu mengarahkan tindakan mereka secara sesuai dengan tuntutan lingkungan, keluarga, masyarakat, dan kehidupan secara umum. Pemahaman penulis terhadap Bimbingan dan konseling merujuk pada proses memberikan bantuan yang bersifat berkelanjutan dan terstruktur kepada individu atau kelompok. Proses ini dilakukan secara sistematis oleh seseorang yang telah menerima pelatihan khusus untuk memberikan bantuan ini. Tujuannya adalah untuk membantu individu atau kelompok tersebut mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi dan mencapai tingkat perkembangan yang optimal agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Bimbingan adalah serangkaian bantuan yang direncanakan dan diberikan secara berkelanjutan dari pembimbing kepada individu atau kelompok yang dibimbing. Tujuannya adalah mencapai hasil yang diinginkan. Sementara itu, konseling adalah proses pendampingan individu, di mana individu tersebut dibantu untuk menggali potensi yang ada dan mengatasi berbagai tantangan dengan mengembangkan kemampuan pribadinya. Pelaksanaan konseling dilakukan oleh seorang konselor yang memiliki kualifikasi profesional, dan penerima bantuan disebut sebagai klien.



Bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah memiliki tujuan yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan akhir. Secara keseluruhan, bimbingan dan konseling bertujuan untuk mencapai perkembangan kepribadian yang optimal dan seimbang dalam berbagai aspek, termasuk fisik, mental, emosional, sosial, moral, serta aspek spiritual atau keagamaan, yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Ketika kepribadian seseorang mencapai perkembangan yang paling baik dan seimbang dalam semua aspek ini, maka individu tersebut dapat dianggap telah mencapai kedewasaan. Fokus utama pendidikan adalah mencapai kedewasaan, sementara tujuan bimbingan adalah mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, kemandirian merujuk pada kemampuan individu untuk mengambil tanggung jawab atas diri mereka sendiri. Orang yang sudah independent adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mengemban tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Melalui peran ini, pelayanan bimbingan dan konseling difokuskan pada siswa dengan tujuan membimbing mereka dalam mengoptimalkan pengembangan potensi mereka dengan lebih terstruktur. Secara sederhana, pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa mencapai perkembangan optimal mereka, sehingga mereka dapat mencapai tingkat kemandirian dan kedewasaan yang memadai.

Secara spesifik, bimbingan dan konseling memiliki tujuan meningkatkan pemahaman diri, fokus utama adalah membantu siswa memahami diri mereka sendiri, termasuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka. Membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat, bimbingan dan konseling bertujuan untuk mendukung siswa dalam membuat keputusan-keputusan yang tepat, karena kesalahan dalam mengambil keputusan dapat mengakibatkan masalah yang lebih serius. Menyediakan solusi untuk masalah, bimbingan dan konseling berusaha memberikan solusi dan bantuan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan mereka, terutama dalam konteks kehidupan sekolah, seperti masalah belajar, sosial, dan pribadi. Mendorong penyesuaian diri yang baik, salah satu tujuannya adalah membantu siswa berupaya untuk beradaptasi dengan berbagai elemen dalam lingkungannya, termasuk aspek alam, sosial, dan aspek internal diri mereka sendiri. Penyesuaian diri yang baik menjadi kunci untuk mencapai prestasi optimal, terutama dalam konteks prestasi belajar di sekolah. Dengan demikian, di lingkungan sekolah, bimbingan dan konseling berusaha untuk memberikan layanan yang menyeluruh kepada siswa, membantu mereka memahami diri sendiri, mengambil keputusan yang bijaksana, mengatasi masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan mereka. Hal ini bertujuan untuk mendukung pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling adalah agar siswa dapat mencapai tingkat kemandirian, yang dikenal sebagai "self-guidance." Seorang individu dianggap telah mencapai tingkat ini ketika: 1) Memiliki pemahaman diri yang baik: Individu mampu memahami diri mereka sendiri dengan baik, termasuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka. 2) Menerima Diri Sendiri: Individu menerima diri mereka sendiri dengan semua kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. 3) Mampu Mengarahkan Diri Sendiri: Individu dapat mengarahkan diri mereka sendiri menuju tujuan yang bermanfaat dan mulia dalam kehidupan mereka. Mereka mampu mengaktualisasikan potensi diri



mereka dengan cara yang terpuji, tanpa merugikan pihak lain. Ketika seseorang telah mencapai tingkat ini, mereka disebut sebagai individu yang mandiri atau independen, yang mampu bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Kemandirian ini merupakan kunci untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup. Oleh karena itu, tujuan akhir dari bimbingan dan konseling adalah membantu individu mencapai tingkat kemandirian ini sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupan mereka.

Bimbingan yang diberikan di sekolah memiliki tujuan utama untuk memastikan bahwa para siswa mendapatkan manfaat maksimal dari layanan tersebut. Peran bimbingan dan konseling dalam kerangka pendidikan, memiliki signifikansi yang sangat besar. Prof. H. M. Arifin, M.Ed mengidentifikasi beberapa fungsi khusus dari bimbingan sebagai berikut: 1) Fungsi Penyaluran: Ini melibatkan bantuan dalam Mendukung siswa dalam menentukan pilihan jurusan sekolah, program lanjutan, atau karier yang sesuai dengan aspirasi, minat, serta potensi individu mereka. 2) Fungsi Adaptasi: Fungsi ini fokus pada memberikan bantuan kepada staf di sekolah, terutama para guru, guna menyesuaikan mengatur program bimbingan dan konseling agar sesuai dengan minat individu, potensi, serta kebutuhan siswa. 3) Fungsi Penyesuaian: Fungsi ini bertujuan membantu siswa dalam mencapai penyesuaian pribadi yang optimal dan perkembangan yang optimal. Ini melibatkan aspek membantu siswa mengenali, memahami, dan mengatasi permasalahan yang mungkin mereka hadapi. Dengan fungsi-fungsi ini, bimbingan dan konseling di sekolah berperan dalam membimbing siswa untuk mencapai keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi yang optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka (M.Arifin, 1993).

Fungsi-fungsi bimbingan yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa peran bimbingan tidak hanya sebagai pendukung dalam proses pembelajaran, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan keseluruhan proses pendidikan. Oleh karena itu, kehadiran bimbingan di lingkungan sekolah memiliki kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Sejumlah pandangan mengenai peran implementasi bimbingan dan konseling telah diajukan oleh sejumlah pakar, Tohirin menyajikan beberapa fungsi bimbingan dan konseling yang dapat diuraikan lebih lanjut. (Tohirin, 2014b), Terdapat beberapa peran bimbingan dan konseling yang bisa dijabarkan sebagai berikut: 1) Fungsi Pencegahan: Fungsi ini bertujuan untuk mencegah kemungkinan munculnya permasalahan pada siswa sehingga mereka dapat menghindari berbagai hambatan yang dapat mengganggu perkembangan mereka. Pelayanan bimbingan dan konseling harus senantiasa diselenggarakan untuk seluruh siswa sebagai upaya preventif terhadap kemungkinan masalah. Guru pembimbing atau konselor dapat merancang program bimbingan yang terstruktur untuk mengantisipasi potensi permasalahan, seperti kesulitan dalam pembelajaran, kekurangan informasi, masalah sosial, dan sejenisnya. 2) Fungsi Pemahaman: Fungsi ini melibatkan memberikan pemahaman kepada siswa tentang diri mereka sendiri, masalah yang mereka hadapi, dan lingkungannya. Pemahaman ini dapat diperoleh oleh siswa sendiri atau melalui bantuan dari pembimbing atau konselor. 3) Fungsi Pengentasan: Ketika siswa mengalami masalah dan tidak mampu mengatasi sendiri, mereka dapat mengunjungi pembimbing atau konselor dengan harapan masalah mereka dapat diatasi. Siswa yang mengalami masalah



seringkali merasa tidak nyaman dalam kondisi tersebut, dan fungsi ini bertujuan untuk membantu mereka mengatasi masalah tersebut. Fungsi Pemeliharaan: Fungsi ini berfokus pada upaya untuk menjaga segala aspek positif yang dimiliki siswa, termasuk sifat-sifat bawaan dan pencapaian perkembangan yang telah diperoleh. Tujuan dari fungsi ini adalah menjaga dan memelihara hal-hal positif dalam diri individu, sehingga perkembangan yang telah dicapai tetap terjaga. Dengan fungsi-fungsi ini, bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang penting dalam mendukung perkembangan siswa dan membantu mereka mengatasi berbagai masalah yang mungkin mereka hadapi.

Kemampuan intelektual yang cemerlang, bakat yang istimewa, minat yang mendalam dalam bidang yang bermanfaat, dan beragam sifat positif, termasuk etika yang baik, perlu dilestarikan dan ditingkatkan. Bahkan, lingkungan yang kondusif, termasuk lingkungan fisik, sosial, dan budaya, harus dijaga dan dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan individu (siswa). Pemeliharaan dalam konteks ini bukan hanya mengamankan agar semua atribut yang telah dijelaskan tetap utuh, tidak terpengaruh, dan berada dalam kondisi semula, tetapi juga melibatkan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan atribut-atribut tersebut menjadi lebih baik sebagai ilustrasi, penentuan dan penempatan siswa dalam program-program akademik tertentu dan kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler dirancang dengan memperhatikan kemampuan, bakat, serta minat masing-masing siswa. 5) Fungsi Penyaluran: Setiap siswa harus diberikan peluang untuk merajut potensi pribadinya, seperti bakat, minat, keterampilan, dan aspirasi. Dengan demikian, peran pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengidentifikasi potensi unik setiap siswa dan membantu mereka menemukan kegiatan atau program yang sesuai untuk mengoptimalkan perkembangan mereka. 6) Fungsi Penyesuaian: Fungsi ini memiliki dua aspek. Pertama, membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah atau madrasah.

Kedua, membantu dalam mengembangkan program pendidikan yang cocok dengan kebutuhan individual siswa. Karena setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kepribadian, kemampuan, bakat, minat, dan aspek lainnya, diperlukan penyesuaian dalam lingkungan dan program pendidikan. 7) Fungsi Pengembangan: Siswa di sekolah atau madrasah sedang berada dalam tahap perkembangan, dan dalam hal ini, potensi yang mereka miliki perlu dioptimalkan dan diperluas. Fungsi ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan seluruh potensi mereka secara terarah. Pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam mencapai perkembangan yang sesuai dengan potensi masing-masing. 8) Fungsi Perbaikan: Fungsi ini fokus pada membantu siswa dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Bantuan disesuaikan dengan masalah yang dihadapi siswa. Program bimbingan dan konseling dibentuk dengan merujuk pada permasalahan konkret yang dihadapi oleh siswa. Fungsi ini memiliki beberapa langkah dimulai dengan mengidentifikasi masalah atau masalah-masalah yang dihadapi oleh klien. Ini melibatkan konselor bekerja sama dengan klien untuk menggali informasi yang lebih dalam tentang sumber masalah dan dampaknya dalam kehidupan klien. Setelah masalah diidentifikasi, konselor membantu klien menganalisis dan memahami masalah tersebut dengan lebih baik. Ini melibatkan eksplorasi penyebab, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan dampaknya pada aspek-aspek kehidupan klien, baik secara emosional, sosial, atau



fisik. Selanjutnya, fungsi perbaikan melibatkan pengembangan solusi atau strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Konselor bekerja sama dengan klien untuk menciptakan rencana tindakan yang dapat membantu klien mengatasi masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Bagian penting dari fungsi perbaikan adalah evaluasi terus-menerus terhadap progres klien. Konselor dan klien bekerja sama untuk mengevaluasi apakah perubahan yang telah diimplementasikan berhasil atau perlu disesuaikan. Pemantauan ini dapat mengarah pada penyesuaian strategi atau perubahan dalam rencana tindakan. Selama proses perbaikan, konselor juga memberikan dukungan emosional kepada klien. Ini termasuk memberikan ruang aman bagi klien untuk berbicara tentang perasaan mereka, kekhawatiran, dan stres yang mungkin muncul selama menghadapi masalah. Fungsi perbaikan dalam konseling juga melibatkan penguatan positif terhadap langkah-langkah positif yang telah diambil oleh klien. Ini membantu klien merasa percaya diri dan termotivasi untuk terus bekerja menuju perbaikan. Berbeda dengan fungsi pencegahan, dalam fungsi perbaikan, siswa yang sudah mengalami masalah mendapatkan prioritas bantuan untuk mencegah masalah serupa terjadi di masa depan.

Dengan fungsi-fungsi ini, bimbingan dan konseling di sekolah berperan dalam membantu siswa memahami diri mereka, mengatasi masalah, mengembangkan potensi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta program pendidikan yang sesuai. Hasil studi yang dilakukan di SDN Cibatok 02 bertujuan untuk mengeksplorasi peran konseling akademik dalam mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran. Tindakan yang diambil untuk menghimpun data meliputi observasi, wawancara, serta pengumpulan dokumen. Setelah satu bulan melakukan proses pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen, peneliti telah berhasil mengumpulkan semua data yang diperlukan. Kemudian, peneliti akan menginformasikan temuan penelitiannya kepada guru pembimbing konseling serta wakil bidang kurikulum, sehingga mereka dapat mengeluarkan surat keterangan yang menyatakan bahwa penelitian telah selesai dilakukan.

Hasil penelitian ini kemudian dijabarkan dalam skripsi oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti menerima bimbingan tambahan dari dosen pembimbing untuk pengembangan lebih lanjut terkait hasil penelitian lapangan. Situasi kesulitan dalam proses belajar di SDN Cibatok 02 dapat dijelaskan berdasarkan informasi yang diperoleh dari wali kelas (guru BK) yang diwawancarai oleh peneliti. Menurutnya, para siswa seringkali merasa kebosanan saat menghadiri pelajaran dan cenderung kurang antusias untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Alasan di balik hal ini bisa bervariasi, baik karena mereka kurang pemahaman terhadap materi pelajaran atau karena kurang motivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran juga mengungkapkan bahwa cara belajar siswa juga memiliki dampak signifikan terhadap kesulitan belajar mereka. Beberapa siswa cenderung kesulitan memahami konsep teori daripada penerapan praktiknya. Sehingga, ketika guru hanya fokus pada aspek teori, siswa menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran tersebut. Ada juga sebagian siswa yang menghadapi kesulitan belajar karena mereka enggan bertanya saat mereka merasa tidak mengerti, yang sebenarnya perubahan perilaku seperti itu adalah salah satu tujuan dari proses belajar.



Kesulitan dalam belajar ini sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, yaitu faktor internal yang berkaitan dengan lingkungan belajar di sekolah, serta faktor eksternal yang berasal dari luar lingkungan sekolah. Minat dan motivasi yang berasal dari individu sendiri sangat mempengaruhi hasil dari proses belajar. Tanpa memiliki minat atau keinginan yang kuat untuk belajar, pelajaran yang diterima akan sia-sia. Dalam hal ini, pelajaran tidak akan secara efektif terintegrasi ke dalam tingkat kecerdasan seseorang. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan: bahwa kondisi belajar siswa SDN Cibatok 02 macam-macam, ada yang pintar mata pelajaran matematika tapi tidak dengan pelajaran lain seperti PPKN dan lainnya, ada juga siswa yang memiliki keahlian di mata pelajaran lain namun menunjukkan ketidakmampuan dalam mata pelajaran matematika. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disusun dan disimpulkan bahwa rendahnya minat belajar siswa disebabkan oleh faktor minat belajar yang ada di dalam diri masing-masing siswa. Oleh karena itu, siswa akan diberikan latihan-latihan ulangan harian agar mereka dapat lebih memahami materi pelajaran dan merangsang semangat belajar mereka .

Motivasi adalah rangkaian faktor-faktor yang bersifat kompleks, termasuk dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pertanyaan-pertanyaan yang mendorong, ketegangan, atau mekanisme-mekanisme lain yang memicu serta menjaga aktivitas yang diarahkan ke pencapaian tujuan-tujuan individu atau pribadi. Motivasi dapat dijelaskan sebagai faktor atau dorongan yang mendorong individu untuk bertindak atau melakukan upaya guna memenuhi kebutuhan mereka (Shaleh, 2004). Dalam konteks siswa yang mengalami kesulitan belajar, motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong siswa untuk belajar, berusaha, dan mengatasi tantangan belajar yang mereka hadapi. Motivasi sangat penting dalam membantu siswa menghadapi kesulitan belajar, karena dapat mempengaruhi tingkat usaha, ketekunan, dan kinerja mereka dalam mengatasi hambatan akademik. Motivasi dapat berasal dari dalam diri siswa. Ini mencakup minat, hasrat, ambisi, dan tujuan pribadi yang mendorong siswa untuk belajar dan mencapai prestasi. Siswa yang memiliki motivasi internal cenderung lebih berkomitmen untuk mengatasi kesulitan belajar. Selain motivasi internal, ada juga dorongan eksternal yang dapat mempengaruhi siswa. Ini dapat berupa penghargaan, pujian, dukungan dari guru, orang tua, atau teman sebaya, atau harapan dari lingkungan sosial. Dorongan ini dapat memberikan insentif bagi siswa untuk terus berusaha dan mengatasi kesulitan belajar. Motivasi seringkali terkait dengan sejauh mana siswa melihat relevansi materi pelajaran dengan kehidupan mereka. Siswa yang melihat nilai dan relevansi dari apa yang mereka pelajari cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Dukungan dari guru, orang tua, dan teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi siswa. Ketika siswa merasa didukung dan didorong oleh orang-orang di sekitarnya, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengatasi kesulitan belajar. Motivasi juga terkait dengan tingkat kemandirian siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar cenderung lebih termotivasi untuk mencari solusi ketika menghadapi hambatan. Hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa peserta didik menghadapi sejumlah kesulitan dalam belajarnya, termasuk kemampuan memahami mata pelajaran yang terbatas, kurangnya motivasi, serta kecenderungan untuk



malas belajar. Bentuk motivasi yang dilakukan di SDN CIBATOK 02 yaitu melalui penerapan disiplin dan memberikan contoh-contoh dari pengalaman kesuksesan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dapat berperan penting dalam membangun motivasi siswa untuk belajar. Dengan cara ini, siswa dapat terinspirasi dan termotivasi untuk mencapai prestasi akademis yang lebih baik.

Situasi keluarga sangat beragam, dengan adanya keluarga miskin dan kaya, keberadaan suasana tenteram atau tidak, tingkat pendidikan orangtua yang berbeda, serta perbedaan cita-cita bagi anak-anak. Keragaman dalam situasi dan kondisi keluarga ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pengalaman belajar dan prestasi anak-anak. Selain itu, kurangnya perhatian dari keluarga juga dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran di sekolah. Di samping faktor-faktor internal, terdapat elemen-elemen eksternal yang juga dapat berperan dalam mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik, terdapat juga faktor eksternal yang memiliki dampak serius. Hasil wawancara dengan beberapa responden mengindikasikan bahwa orang tua sering kali tidak cukup memberikan perhatian terhadap perkembangan proses belajar anak-anak mereka, yang dapat berdampak pada kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak tersebut. Contohnya, ada orang tua yang tidak pernah membantu anak-anak mereka dengan pekerjaan rumah (PR). Anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan atau bantuan dengan pekerjaan rumah atau tugas-tugas sekolah mereka mungkin kesulitan untuk mengatasi materi pelajaran. Dukungan ini termasuk bantuan dengan membaca, mengeja, mengerjakan tugas, atau memahami konsep-konsep yang sulit. Ketika anak tidak merasa didukung atau diberikan perhatian di rumah, mereka mungkin kehilangan motivasi untuk belajar. Ini dapat mengakibatkan ketidakpedulian terhadap sekolah dan hasil belajar yang buruk. Anak-anak yang tidak diajarkan atau didorong untuk memiliki disiplin diri dalam hal pekerjaan rumah atau waktu belajar mungkin tidak belajar cara mengatur waktu dan berkonsentrasi, yang merupakan keterampilan penting untuk berhasil di sekolah. Bahkan jika ada perhatian, itu pun hanya terjadi sekali, biasanya setelah mendapatkan laporan bahwa anak mengalami kesulitan belajar.

Proses penanganan siswa yang mengalami kesulitan belajar di SDN Cibatok 02 dimulai dengan langkah pertama, yaitu mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sebelum memberikan bimbingan, wali kelas terlebih dahulu melakukan pengenalan terhadap siswa-siswa yang mengalami masalah dalam belajar. Hal ini mencakup pemahaman terhadap faktor penyebab kesulitan belajar yang mereka hadapi, serta jenis bimbingan yang diperlukan untuk membantu mereka. Langkah berikutnya adalah memberikan bantuan bimbingan yang melibatkan berbagai pendekatan dan teknik. Pada tahap awal, pendekatan dilakukan secara personal, dimana wali kelas atau guru BK mengundang siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi. Guru BK atau konselor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang setiap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Ini melibatkan mengetahui riwayat akademik mereka, preferensi belajar, minat, kekuatan, dan masalah khusus yang mereka hadapi. Dalam peran sebagai guru bimbingan konseling, mereka memberikan nasihat, motivasi, dan berbagai cara lainnya untuk mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar. Bantuan bimbingan ini tidak hanya dilakukan dalam satu atau dua



pertemuan, tetapi secara berulang dan dengan jadwal yang fleksibel, memungkinkan siswa untuk berbicara tentang masalah mereka ketika mereka merasa nyaman, dan mereka juga dapat menerima bantuan dari wali kelas atau guru mata pelajaran lainnya jika diperlukan.

Langkah berikutnya adalah mengevaluasi hasil dari bantuan bimbingan yang telah diberi oleh wali kelas atau guru BK kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Evaluasi ini melibatkan beberapa tahapan, termasuk wawancara dengan guru kelas, siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan juga orang tua di rumah. Sebelum bimbingan dimulai, kumpulkan data awal tentang kondisi awal siswa, seperti nilai-nilai sebelumnya, catatan kehadiran, dan evaluasi awal dari guru BK atau wali kelas. Data ini akan menjadi dasar perbandingan untuk mengukur kemajuan siswa. Selain itu, wali kelas atau guru BK akan melakukan pengamatan langsung di kelas siswa yang bersangkutan untuk memahami lebih baik bagaimana siswa tersebut belajar dan berperilaku selama proses pembelajaran. Selama periode bimbingan, terus catat data terkait dengan kemajuan siswa. Ini dapat mencakup catatan pertemuan, tugas-tugas yang diberikan, atau catatan lainnya yang relevan. Setelah periode bimbingan selesai, analisis data yang telah dikumpulkan. Bandingkan data awal dengan data akhir untuk melihat apakah terdapat perubahan yang signifikan sesuai dengan tujuan evaluasi. Sampaikan hasil evaluasi kepada semua pihak yang terlibat, termasuk siswa, orang tua, guru, dan pihak-pihak terkait lainnya. Berikan informasi yang jelas tentang kemajuan siswa dan langkah-langkah yang akan diambil selanjutnya. Setelah mengambil tindakan berdasarkan hasil evaluasi, lakukan pemantauan lanjutan untuk melihat apakah perbaikan berlanjut dan apakah bimbingan perlu disesuaikan. Dengan demikian, proses evaluasi ini bersifat holistik dan melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan telah memberikan dampak positif dan membantu siswa mengatasi kesulitan belajar mereka.

Pelaksanaan bimbingan konseling di SDN Cibatok 02 memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai target pendidikan. Melalui pelayanan bimbingan dan konseling, lembaga pendidikan berharap dapat membentuk karakter yang positif pada siswa dan memperwakili prinsip-prinsip pendidikan yang mendukung perkembangan mereka. Selain itu, bimbingan konseling juga menjadi wadah di mana individu dapat berbicara tentang permasalahan yang kompleks yang mereka hadapi, sehingga dapat merasa terbantu dalam mengatasi masalah tersebut.

SIMPULAN

Bagian penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan peran konseling akademik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SDN Cibatok 02. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian meliputi wali kelas, guru mata pelajaran, dan siswa di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa di SDN Cibatok 02. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya minat belajar siswa, motivasi yang rendah, pengaruh lingkungan keluarga, kurangnya perhatian orang tua, faktor-faktor sekolah, dan pengaruh teman sebaya atau kelompok



berteman. Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, sekolah telah mengambil beberapa langkah-langkah, termasuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberikan bantuan bimbingan yang personal, dan melakukan evaluasi terhadap hasil dari bantuan tersebut. Bimbingan konseling di sekolah memiliki peran yang penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya peran konseling akademik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar harus diperhatikan, dan pendekatan yang personal dan berkelanjutan dalam memberikan bantuan bimbingan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mengatasi masalah ini. Selain itu, kerja sama antara guru, wali kelas, siswa, dan orang tua juga sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa rekomendasi tindak lanjut yang dapat diambil oleh SDN Cibatok 02 dan pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas konseling akademik dan mengatasi kesulitan belajar siswa: Penguatan Konseling Akademik:sekolah sebaiknya meningkatkan peran konselor atau guru bimbingan konseling dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Diperlukan latihan tambahan untuk konselor dalam mengidentifikasi, mendukung, dan memberikan solusi yang efektif untuk siswa yang kesulitan belajar. Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar: Sekolah dapat mengembangkan program-program untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Ini bisa mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung minat siswa serta pelatihan motivasi yang melibatkan guru dan orang tua. Melibatkan Orang Tua: Penting untuk melibatkan orang tua dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa. Sekolah dapat mengadakan pertemuan orang tua secara rutin untuk membahas perkembangan akademik siswa dan memberikan tips kepada orang tua tentang cara mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin. (2012). *Bimbingan & Konseling*. CV.PUSTAKA SETIA.
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartini Kartono)*. PT. RajaGrafindo Persada.
- H. Prayitno, E. A. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Pusat Perbukuan, Depdiknas.
- Hallen A. (2002). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Ciputat Pers.
- Hikmawati. (2011). *Bimbingan dan Konseling*,. Raja Grafindo Persada.
- M.Arifin. (1993). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Golden Terayon Press.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Referensi (GP Press Group).
- Prayitno, E. A. (2022). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Saidah. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Shaleh, A. R. (2004). *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*,. Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Raja Grafindo Persada.



- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (6th ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. (2014b). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Abdul Rozak, dkk. (2018). Desain Perkuliahan Bahasa Arab Melalui Google Classroom. *Arabiyat*, 5(1).
- Abdullah, F. (2021). Bimbingan Dan Konseling. Palembang: Noer Fikri Offset Adam, Steffi. 2015. Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X SMA Ananda Batam. *CBS Journal*, 1(3), 2.
- Astuti, Y. (2016). Good Governance Pengelolaan Keuangan Desa Menyongsong Berlakunya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 1-14.
- Bahiroh, D. K., & F. (2020). Masker gratis dan informasi social distancing bagi masyarakat dusun motong are tengah. *INTAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-8.
- Sari, D. A., Mutmainah, R. N., Yulianingsih, I., Tarihoran, T. A., & Bahfen, M. (2020). Kesiapan Ibu Bermain Bersama Anak Selama Pandemi Covid-19, "Dirumah Saja." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 475.

